

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS III SD NEGERI 63
PEKANBARU**

Wati, Hendri Marhadi, Jesi Alexander Alim,
wati15888@yahoo.co.id, Hendri_m29@yahoo.co.id, jesialexa@yahoo.com.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau
Pekanbaru

***Abstract** : The purpose of this research is to improve student learning outcomes IPA Class III SD Negeri 63 Pekanbaru with the implementation of Cooperative Learning Student Team Achievement Division (STAD) mode. Based on the results of research and discussion can be seen that the implementation of cooperative learning Student Team Achievement Division (STAD) mode can increase the activity of third grade students of SDN 63 Pekanbaru in learning, this can be evidenced by increased activity of teachers at each meeting, where at the first meeting teacher activity only 58.33% with less category. Then increased at the second meeting of the first cycle as much as 16.67% to 75% with enough category. At the third meeting of the second cycle also increased as much as 12.50% to 87.50% with the good category and at the fourth meeting of the second cycle also increased as much as 8.33% to 95.83% with the exelence category. Student activity also increased at each meeting, where the first meeting of student activity only 54.17% with less category. Furthermore, at the second meeting of the first cycle be happened an increase of 16.66% to 70.83% with the category enough. Then in the third meeting of the second cycle increased by 12.50% to 83.33% with the good category and at the fourth meeting of the second cycle as much as increased 8.34% to 91.67% with the exelence category . The implementation of cooperative learning Student Team Achievement Division (STAD) mode can also improve learning outcomes Elementary School third grade students 63 Pekanbaru, where on the base score average value obtained by the students only 74.62, then in the first cycle increased to 80 , 77 an increase of 8.24%. In the second cycle, the average value of student learning outcomes increased to 89.42 an increase of 19.83%. Additionally, completeness individual student learning outcomes also increased, where the base score of individual students who completed only 14 people, in the first cycle an increase of 5 to 19 people. Then in the second cycle an increase of 5 to 24 people. Improved student learning completeness individually followed by an increase in the percentage of students in the classical mastery learning, where the base score of students who completed only 53.85%, the first cycle replicates an increase of 19.23% to 73.08, and the repetition cycle the percentage of students in classical mastery learning an increase of 19.23% to 92.31%.*

Keywords: *STAD cooperative learning, learning outcomes*

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS III SD NEGERI 63
PEKANBARU**

Wati, Hendri Marhadi, Jesi Alexander Alim,
wati15888@yahoo.co.id, Hendri_m29@yahoo.co.id, jesialexa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru dalam belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, di mana pada pertemuan pertama aktivitas guru hanya 58,33% dengan kategori kurang. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua siklus I sebanyak 16,67% menjadi 75% dengan kategori cukup. Pada pertemuan ketiga siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 12,50% menjadi 87,50% dengan kategori baik dan pada pertemuan keempat siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 8,33% menjadi 95,83% dengan kategori baik sekali. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, di mana pada pertemuan pertama aktivitas siswa hanya 54,17% dengan kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan kedua siklus I terjadi peningkatan sebesar 16,66% menjadi 70,83% dengan kategori cukup. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II meningkat sebanyak 12,50% menjadi 83,33% dengan kategori baik dan pada pertemuan keempat siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,34% menjadi 91,67% dengan kategori baik sekali. Hasil belajar pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 74,62, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 80,77 terjadi peningkatan sebesar 8,24%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,42 terjadi peningkatan sebesar 19,83%. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa secara individu juga mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas secara individu hanya 14 orang, pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 5 orang menjadi 19 orang. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 5 orang menjadi 24 orang. Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individu diikuti dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 53,85%, pada ulangan siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 19,23% menjadi 73,08, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 19,23% menjadi 92,31%.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif Tipe STAD, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Selain itu, Pembelajaran IPA juga sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Darmojo dalam Usman (2006:2) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi, secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dan segala isinya.

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yaitu: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (Depdiknas, 2006: 57).

Berdasarkan pengalaman penulis menjadi guru di Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih jauh dari Kreiteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80, di mana dari jumlah siswa yaitu 26 orang siswa hanya 14 orang siswa (53,85%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan 12 orang siswa (46,15%) mendapat nilai di bawah KKM, dengan nilai rata-rata kelas 74,62.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru disebabkan guru jarang memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar siswa sebagai contoh dalam menjelaskan materi yang dipelajari, sehingga di kehidupan nyata siswa kurang merasa makna dan manfaat pembelajaran IPA tersebut. Padahal proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami alam sekitar secara alamiah. Guru juga tidak memberi jeda waktu setelah menjelaskan materi pembelajaran, hal ini membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk berpikir materi mana yang belum dipahaminya dan dapat menanyakannya kembali kepada guru. Pada saat diadakan latihan atau ulangan harian, guru sering meninggalkan ruangan kelas, hal ini membuat siswa yang tidak memahami materi yang telah diajarkan oleh guru memiliki kesempatan mencontek jawaban teman-temannya. Selain itu, pada kegiatan akhir pembelajaran, guru juga jarang menyimpulkan materi yang sudah di pelajari, sehingga membuat siswa tidak mamahami pokok-pokok bahasan utama dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penulis akan menerapkan salah satu model pembelajan yang dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi diantara siswa

yang secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar. Adapun model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.

Menurut Taniredja, dkk (2011:64), *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan saling interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *action research*. Menurut Kunandar (2011:45) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Suharsimi (2010:130) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam kelas.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang belum pernah di terapkan di kelas tindakan tersebut.

Menurut Kunandar (2011:98-99) pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan atau *planning* (2) Pelaksanaan atau *acting*, (3) Pengamatan tindakan atau *observasi* (4) Refleksi atau *refleching*.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 63 Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian ini adalah semester II Tahun Ajaran 2014/2015 dari tanggal 10 s/d 26 Maret 2015. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 26 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan 13 orang siswa berjenis kelamin perempuan.

Data dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran, yang terdiri dari: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa (LKS). (2) Instrumen pengumpulan data, terdiri dari: Lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan/observasi aktivitas guru dan siswa serta teknik tes hasil belajar. Setelah data aktivitas guru dan siswa terkumpul, maka dicari persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 114)}$$

Keterangan:

- NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor Maksimal yang di dapat dari aktivitas guru dan siswa

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, digunakan rumus berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Ngalim, 2010: 112)}$$

Keterangan:

- S = Nilai yang diharapkan (dicari)
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor Maksimum dari tes tersebut

Analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan klasikal hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, digunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Syahrilpuddin, dkk, 2011:116)}$$

Keterangan:

- PK = Ketuntasan Klasikal
 ST = Jumlah Siswa Yang Tuntas
 N = Jumlah Siswa Seluruhnya

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan SD Negeri 63 Pekanbaru untuk ketuntasan klasikal yaitu 80%. Hal ini berarti bahwa bila lebih dari 80% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 80 maka ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dinyatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015, pada semester 2 (genap) dengan jumlah siswa 26 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan 13 orang siswa berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali menyampaikan materi pembelajaran dan 1 kali ulangan harian. Sedangkan mata pelajaran yang akan dilakukan tindakan adalah IPA dengan materi menerapkan konsep energi gerak. Setiap pertemuan dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) sesuai dengan indikator materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Pada tahap persiapan, peneliti membuat berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan pada proses pembelajaran di siklus I dan siklus II berdasarkan fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), yang meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa. Setelah perangkat pembelajaran selesai dibuat, peneliti selanjutnya membuat instrumen pengumpulan data yang terdiri dari kriteria penilaian aktivitas guru, lembar observasi aktivitas guru, kriteria penilaian aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas siswa, perangkat tes hasil belajar IPA siswa yang terdiri dari kisi-kisi soal ulangan siklus I dan II, soal ulangan siklus I dan II, kunci jawaban ulangan siklus I dan II.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta hasil belajar IPA siswa Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 pertemuan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer selama proses pembelajaran berlangsung di Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA.

Secara umum aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru hanya 58,33% dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* belum pernah digunakan guru saat mengajar, hal ini membuat guru kurang memahami tahapan-tahapan model pembelajaran tersebut. (2) Bimbingan yang diberikan guru saat siswa mengerjakan LKS hanya fokus pada 1 atau 2 kelompok saja, sehingga banyak siswa yang tergabung dalam kelompok lain tidak mendapatkan bimbingan dari guru.

Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 75% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan guru hanya fokus membimbing sebagian kelompok saja, sehingga banyak siswa yang tergabung dalam kelompok lain yang tidak mendapatkan bimbingan dari guru.

Pada pertemuan ketiga siklus II observasi aktivitas guru juga mengalami peningkatan menjadi 87,50% dengan kategori baik. Bila diperhatikan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, namun perlu ditingkatkan, agar siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan keempat siklus II mencapai 95,83% dengan kategori baik sekali. Hasil ini dilatar belakangi pelaksanaan

pembelajaran yang sudah terlihat lebih baik bila dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan perencanaan. Guru juga telah mampu melaksanakan seluruh tahapan-tahapan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di Kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa hanya 54,17% dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan siswa tidak sungguh-sungguh memperhatikan guru. Siswa banyak yang melakukan aktivitas lain, seperti: bercerita dengan temannya dan mengigit pensil, sehingga membuat siswa, tidak memahami materi pembelajaran yang telah dijelaskan guru. Siswa juga bersifat pasif dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa memperoleh nilai 70,83% dengan kategori cukup. Kelemahan siswa disebabkan siswa kurang fokus dan sungguh-sungguh memperhatikan guru saat menjelaskan tahapan-tahapan dalam pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga siklus II observasi aktivitas siswa meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan siswa yang kurang fokus dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan keempat siklus II mencapai 91,67% dengan kategori baik sekali. Hasil ini dilatar belakangi kesungguhan siswa dalam mengikuti setiap tahap-tahap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dianalisis melalui ketuntasan belajar IPA siswa secara individu dan klasikal, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dan penghargaan yang diperoleh siswa dalam belajar.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dari skor dasar, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas secara individu hanya 14 orang, pada siklus I meningkat menjadi 19 orang, terjadi peningkatan sebanyak 5 orang dan pada siklus II meningkat menjadi 24 orang, terjadi peningkatan sebanyak 5 orang.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individu diikuti dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru secara klasikal setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 53,85%, pada ulangan harian siklus pertama meningkat menjadi 73,08%, terjadi peningkatan sebesar 19,23%, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 92,31%, terjadi peningkatan sebesar 19,23%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru secara individu dan klasikal.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, di mana pada skor dasar, nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 74,62, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 88,77, terjadi peningkatan sebesar 8,24%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dilatar belakangi penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun yang menjadi masalah ditemukan beberapa kelemahan yaitu: (1) Bimbingan yang diberikan guru saat siswa mengerjakan LKS hanya fokus pada 1 atau 2 kelompok saja, sehingga banyak siswa yang tergabung dalam kelompok lain yang tidak mendapatkan bimbingan dari guru. (2) Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran sebagian siswa tidak sungguh-sungguh memperhatikan guru. Siswa banyak yang melakukan aktivitas lain, seperti: bercerita dengan temannya dan mengigit pensil, sehingga membuat siswa, tidak memahami materi pembelajaran yang telah dijelaskan guru.

Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,42 terjadi peningkatan sebesar 19,83%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua karena kegiatan pembelajaran juga sudah sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu, siswa juga telah mengerti dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok juga lebih meningkat.

Penghargaan kelompok yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan juga mengalami peningkatan, di mana pada evaluasi pertama 2 kelompok mendapat penghargaan tim super, 3 kelompok mendapat penghargaan tim hebat, dan 1 kelompok mendapat penghargaan tim baik. Pada evaluasi kedua, 3 kelompok mendapat penghargaan tim super, 2 kelompok mendapat penghargaan tim hebat, dan 1 kelompok mendapat penghargaan tim baik. Kemudian pada evaluasi ketiga, 2 kelompok mendapat penghargaan tim super, dan 4 kelompok mendapat penghargaan tim hebat. Sedangkan pada evaluasi keempat, 3 kelompok mendapat penghargaan tim super dan 3 kelompok mendapat penghargaan tim hebat.

Berdasarkan pembahasan hasil tindakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 63 Pekanbaru, di mana pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 74,62, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 80,77 terjadi peningkatan sebesar 8,24%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,42 terjadi peningkatan sebesar 19,83%. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa secara individu juga mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas secara individu hanya 14 orang, pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 5 orang menjadi 19 orang. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 5 orang menjadi 24 orang. Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individu diikuti dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 53,85%, pada ulangan siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 19,23% menjadi 73,08, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan

belajar siswa secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 19,23% menjadi 92,31%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, di mana rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama hanya 66,67% dengan kategori kurang. Kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 91,67% dengan kategori baik sekali. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama hanya 62,50% dengan kategori kurang dan pada siklus kedua meningkat menjadi 87,50% dengan kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka dari itu guru hendaknya mempertimbangkan menggunakan model pembelajaran ini saat mengajar siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi guru hendaknya mempertimbangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu, SD/MI*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai Pengembang Profesi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ngalim Poerwanto M. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Tukiran Tuniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Usman Samatowo. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.